

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran dalam kelompok Adaptif. Semua Kompetensi Keahlian pada Jalur SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) diwajibkan untuk adanya mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu mata pelajaran Kewirausahaan penting adanya di KTSP (Kurikulum Satuan Satuan Pendidikan) SMK.

Pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran pada mata pelajaran Kewirausahaan di lapangan belumlah sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik. Sebagian besar dikarenakan kurang kompetennya guru juga media yang mendukung. Bila hal tersebut didiamkan terus menerus dalam jangka waktu yang lama maka akan berdampak pada hasil belajar yang sulit mencapai standar satuan pendidikan (sekolah).

SMK di kota Cimahi hanya terdapat 21 sekolah. Dan di daerah Cimahi selatan hanya 5 sekolah. SMK yang dijadikan objek penelitian yaitu SMK Pasundan 3 Cimahi. Karena di SMK tersebutlah peneliti menemukan permasalahan pada mata pelajaran Kewirausahaan . Mata pelajaran Kewirausahaan merupakan salah satu dari kelompok mata pelajaran afektif. Salah satu tujuan dari mata pelajaran Kewirausahaan dalam KTSP adalah menerapkan perilaku prestatif.

SMK Pasundan 3 Cimahi memiliki hasil belajar Kewirausahaan kurang dari KKM yaitu 5,7 yang seharusnya 6,5. Oleh karena itu SMK Pasundan 3 Cimahi yang akan menjadi objek penelitian. SMK Pasundan 3 Cimahi merupakan SMK Swasta yang berada di Kota Cimahi. Berikut disajikan pada Tabel 1.1

tentang hasil belajar siswa di SMK Pasundan 3 Cimahi kelas X kompetensi keahlian Multimedia A dan kelas X Multimedia B pada mata pelajaran Kewirausahaan, data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan prapenelitian.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-Rata Ulangan Harian**  
**Mata Pelajaran Kewirausahaan**

Kompetensi Keahlian	Rata-rata Ulangan Harian 1	Rata-rata Ulangan Harian 2	Rata-rata Ulangan Harian 3
<b>Multimedia A</b>	6,6	6,5	6,4
<b>Multimedia B</b>	6,5	6,4	6,3

*Sumber : Daftar Nilai Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Cimahi 2010*

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata harian mata pelajaran Kewirausahaan di kompetensi keahlian Multimedia A mengalami penurunan yaitu dari rata-rata nilai ulangan harian kesatu yang 6,6 menjadi 6,5 dan menjadi 6,4. Sama halnya seperti nilai rata-rata ulangan harian di kompetensi keahlian Multimedia B, relatif tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 6,5, 6,4 dan rata-rata ulangan harian ketiga mencapai nilai rata-rata 6,3. Sedangkan hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang kurang maksimal dan juga kurang berkualitas. Yang pada akhirnya berakibat hasil belajar siswa tidak sesuai standar. Sebaiknya sekolah dijadikan sebagai media yang dapat meningkatkan dan atau mempertahankan nilai siswa. Khususnya para guru yang selalu ada disaat pembelajaran berlangsung. Dapat dikatakan bahwa ketika pembelajaran berlangsung guru adalah menjadi salah satu pihak yang sangat berpengaruh dalam berhasil tidaknya siswa dalam tahap evaluasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dilihat adanya masalah pada proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan penurunan hasil belajar pada ulangan harian pertama, kedua hingga ketiaga. Untuk mengetahui apa

yang menjadi penyebab penurunan hasil belajar siswa, perlu dilakukan identifikasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. "Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu" Slameto (2003:54).

Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis dan kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi faktor guru, metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, dan fasilitas yang mendukung lainnya. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam belajar, mass media, teman bergaul dan lingkungan tetangga.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut salah satu faktor yang sangat penting adalah guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sujana (2004:42) "bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi kontribusi guru". Peran guru dalam mempengaruhi hasil belajar siswa tidak terlepas dari kinerja guru tersebut. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 menyebutkan "kompetensi guru meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi kepribadian merupakan karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia.

Kompetensi sosial harus dimiliki seorang guru sebagai suritauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. yang meliputi, Pertama yang harus dimiliki adalah pemahaman terhadap peserta didik. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.

Kedua, yaitu perencanaan pembelajaran mencakup mata pelajaran, materi standar, model dan metode, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga, yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya

1. Pengelolaan kelas merupakan kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas.
2. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran seperti cetak, media audio, media audio visual dll. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar seperti buku pedoman dan literatur lainnya.
3. Penggunaan model dan metode pembelajaran sangatlah penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan acuan atau petunjuk sebagai rencana yang digunakan pengajar yang digunakan dalam aktifitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. sedangkan metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan langkah-langkah dan cara guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Keempat, yaitu evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Kelima, yaitu pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial serta bimbingan dan konseling (BK).

Semua aspek tersebut harus dimiliki dan mampu dilaksanakan oleh seorang guru. Salah satunya adalah pemilihan dan pemahaman model pembelajaran. Oleh karena itu sangat penting memilih model pembelajaran yang tepat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan acuan atau petunjuk sebagai rencana yang digunakan pengajar yang digunakan dalam aktifitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran merupakan kunci dari keberhasilan mengajar guru di kelas.

Model pembelajaran terbentuk dari adanya suatu kesatuan dari strategi, taktik, cara, dan metode pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran merupakan bentukan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik di kelas. Secara lebih spesifik model pembelajaran menurut Joyce, 1992:4 yang dikutip dari Trianto (2007:5).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Jumlah model pembelajaran yang telah ada dan diterapkan hingga sekarang sangat beragam. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan prapenelitian, bahwa model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru Kewirausahaan di sekolah SMK Pasundan 3 Cimahi adalah model pembelajaran biasa.

Guru hanya sekedar mencatat materi saja dan biasanya ketika masuk, guru hanya menggunakan model pembelajaran individu dan kompetisi. Akibatnya para siswa hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan mencari cara bagaimana bisa mengalahkan para saingannya di kelas. Juga hal ini

kemudian sering membuat suasana belajar menjadi kaku, jenuh dan membosankan. Padahal masih terdapat alternatif model pembelajaran lain yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Kewirausahaan sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bahkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Alternatif model pembelajaran sangat banyak tetapi dalam penelitian ini, peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Kewirausahaan. Karena model pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang positif dan saling bertanggung jawab dengan teman sekelompok. Model pembelajaran ini guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran dengan berbagai teknik yang lebih menyenangkan dan telah disusun secara sistematis.

Berdasarkan pemaparan tersebut sebaiknya perlu mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif pembelajaran guna untuk menyadarkan siswa akan pentingnya pembelajaran dan agar siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Masalah yang terjadi pada kelas Multimedia A dan Multimedia B adalah adanya penurunan hasil belajar pada mata pelajaran Kewirausahaan. Salah satu alternatif untuk menyelesaikannya adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Slavin 2008:4) ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kooperatif learning digunakan

1. Meningkatkan pencapaian prestasi siswa
2. Mengembangkan hubungan antar kelompok
3. Penerimaan terhadap teman yang lemah secara akademik
4. Meningkatkan rasa harga diri

Slavin (1986:16) menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai dengan 1986, menyelidiki pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Studi ini dilakukan pada semua tingkat kelas dan meliputi bidang studi bahasa, geografi, ilmu sosial, sains, matematika, bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, membaca dan menulis. Dari 45 laporan tersebut, 37 diantaranya menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan tinggi. Delapan studi menunjukkan tidak ada perbedaan dan tidak satupun studi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh negative (Ibrahim, 2000:16).

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu di atas tersebut, ternyata penggunaan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan mampu menunjukkan efektifitas yang tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dilihat dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan-keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat. Pernyataan di atas mengindikasikan, bahwa model pembelajaran kooperatif perlu dicoba untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar pendidikan ditingkat persekolahan di Indonesia dan di hampir semua mata pelajaran yang ada. Hal ini dimaksudkan guna mencari dan menemukan alternatif dari model pembelajaran, untuk menjembatani keresahan seputar rendahnya kualitas pembelajaran pendidikan diberbagai tingkat persekolahan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan



sosial. Dari ketiga tujuan tersebut maka kita dapat mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang telah ada 40 tahun lalu ini sangat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti berasumsi dengan dilatar belakangi oleh teori yang menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif itu untuk meningkatkan hasil belajar, maka model pembelajaran kooperatif itu mampu dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu teknik yang ingin peneliti uji cobakan dalam model pembelajaran kooperatif adalah Teknik *Student Team-Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin yang merupakan produk psikologi behavioristik. STAD merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang diterapkan oleh para guru pemula. Model pembelajaran kooperatif teknik STAD itu sendiri merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok belajar. Guru yang menggunakan model pembelajaran teknik STAD yang mengacu kepada belajar kelompok pembelajar, menyajikan informasi akademik baru kepada pembelajar setiap minggu melalui informasi verbal atau teks.

Berdasarkan teori-teori dan fakta di lapangan yang tertera di atas, peneliti bermaksud ingin mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan, di Kewirausahaan Kelas X Kompetensi Keahlian Multimedia A di SMK Pasundan 3 Cimahi.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru agar dapat meningkatkan hasil belajar. Karena guru yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan sebagai mediator dan juga evaluator dalam proses pembelajaran berlangsung. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru juga pihak sekolah agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu aspek untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah guru. Oleh karena itu guru harus mengetahui berbagai alternatif dalam membuat suasana kelas menjadi lebih berkualitas. Salah satu caranya yaitu dengan menambah pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang bisa menunjang keberhasilan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik STAD.

SMK Pasundan 3 Cimahi di duga untuk senantiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik STAD sebagai upaya agar meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

**Kecenderungan menurunnya hasil belajar siswa diakibatkan karena model pembelajaran yang kurang variatif, maka SMK Pasundan 3 Cimahi diduga perlu melakukan model pembelajaran untuk meningkatkan dan mempertahankan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan .**

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Student Team-Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Kewirausahaan ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Kewirausahaan ?
3. Seberapa besar pengaruh model Pembelajaran Kooperatif teknik *Student Team-Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan ?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Student Team-Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Kewirausahaan .
2. Memperoleh hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Kewirausahaan .
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Student Team-Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan .

#### 1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

### 1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan dijadikan sebagai salah satu bahan kajian guna menambah wawasan serta kajian lebih lanjut bagi peneliti lainnya mengenai hal yang sama lebih mendalam.

### 1.5.2. Kegunaan Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis, khususnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan model pembelajaran dan hasil belajar siswa.

#### 2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi SMK Pasundan 3 Cimahi untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Kewirausahaan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mengoptimalkan hasil belajar siswa yang diharapkan khususnya di kelas X Kompetensi keahlian Multimedia A pada mata pelajaran Kewirausahaan .